



## Aktualisasi Syukur Dan Interpretasinya (Studi Tafsir Tematik Al-Qur'an Surat Saba Ayat 13 Dan Adh-Dhuha Ayat 11)

Herman<sup>1\*</sup>, Rahendra Maya<sup>2</sup>, Aceng Zakariya<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

\*hermanalkhudry@gmail.com

### Abstrak

Kalimat syukur yang diperuntukkan terkhusus bagi Allah Swt, hal ini sebagai bentuk ungkapan terimakasih pada Zat yang memberikan karunia kebaikan yang berbagai bentuknya dan tidak terhingga batasnya. Tujuan penelitian adalah mengungkapkan interpretasi, ekspresi, dan aktualisasi syukur sesuai penafsiran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan data-data yang diambil dengan mengumpulkan literatur-literatur berupa buku-buku dan jurnal ilmiah yang sesuai dengan tema bahasan. Hasil penelitian ini bahwamengekspresikan dan aktualisasi syukur bi al-lisan berupa ucapan pujian, istigfar, do'a; asy-syukru bi qalbi berupa mentauhidkan Allah, mencintai, dan tawadhu; dan asy-syukru bi jawarih, yaitu dengan shalat dan shadaqoh.

**Kata kunci** : Aktualisasi, Ekspresi, Syukur, Interpretasi.

### Abstract

*Consists of background problems, research objectives, research methods, research results, conclusions, and suggestions for further research in a maximum of 200 words. The sentence of gratitude is intended specifically for Allah SWT, this is a form of expression of appreciation for the Substance that provides the gift of goodness in various forms and infinite. The purpose of the research is to reveal the interpretation, expression, and actualization of gratitude according to interpretation. This research uses a qualitative method by approaching the literature study of the data taken by collecting literature in the form of books and scientific journals that are in line with the theme of the discussion. The results of this study are that expressing and actualizing gratitude bi al-oran in the form of praise, istigfar, do'a; asy-syukru bi qalbi in the form of worshipping Allah, loving, and tawadhu; and ash-syukru bi jawarih, namely by prayer and shadaqoh.*

**Keywords:** Actualization, Expression, Gratitude, Interpretation.

## **I. Pendahuluan**

Setiap lini kehidupan yang dihadapi dan digandrungi manusia berupa keimana dan keislaman, kesehatan dan kelapangan, rezki yang melimpah, pangkat dan jabatan, dapat bernafas dengan baik dan sempurna, serta keturunan yang baik merupakan nikmat pemberian yang didatangkan Allah kepada setiap hamba. Hal tersebut tidak akan ada manfaat dan tidak akan meraih keutamaan kecuali dengan dilandasi dengan bersyukur.

Dalam proses menjalankan kehidupan bagi manusia nikmat merupakan suatu hal yang sangat dirasakan, terutama ketika mendapatkan dan memperoleh lebih dari yang lain. dan nikmat tidak akan terwujud keutamaan, keberkahan, dan kemuliaannya jika tidak disertai dengan sebuah syukur, dan tidak akan bertambah kenikmatan kecuali dengan syukur sebagai bentuk terimakasih kepada yang memberi (Nur Aminah Nst, 2024: 33).

Nikmat yang diberikan dalam berbagai bentuk dan coraknya merupakan fasilitas dan sarana untuk mendekatkan diri pada Alla Swt., penciptaan manusia tidaklain hanyalah untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Syukur seringkali diintifikasikan pelaksanaannya disaat-saat meraih dan mendapatkan kebaikan dan kemuliaan, padahal tidaklah demikian selayaknya syukur dilakukan dan diaplikasikan di setiap keadaan, situasi, dan kondisi.

Syukur memiliki cakupan yang sangat luas, dari berbagai nikmat yang dikaruniai sehingga sebagai manusia memiliki tanggungjawab terhadap sarana nikmat yang utuh dan sempurna karenanya manusia merupakan makhluk kecendrungan untuk melakukan hal-hal yang baik (Luqman Haki, 2022: 63). Mengaplikasikan syukur tentu dan pasti dengan ekspresi yang berbeda-beda, sebagian mengekspresikan dengan kalimat pujian, adapula dengan mendatangkan untuk meminta doa, dan ada pula dengan riang gembira, rasa bangga, dan penuh kebebasan karena kebaikan yang diraih.

Syukur dapat menjadi pijakan dalam mengarungi hidup, seorang akan merasakan kebahagiaan dan memiliki rasa terimakasih dari apa yang telah diberikan sehingga mampu bertahan dan menjalankan katifitas dengan baik dan sukses (Dwiva Aditya Putri, Sukarti, Mira A. Rachmawati, 2016: 26).

Sehingga pada kenyataannya seyogyanya manusia bersyukur dengan cara mengupayakan aktualisasi serta menumbuhkembangkan setiap potensi dan kemampuan dalam tingkahlaku, perkataan dan perbuatan (Moh. Fuadi, 2018: 63).

Al-Qur'an menyebutkan dan mengungkapkan kalimat syukur baik secara eksplicit implisit terkandung dalam kurang lebih 50 ayat pada 31 surat dan berbagi katanya untuk mengungkapkan sebuah masalah dan peristiwanya (Desri Ari Enghariano, 2019: 272).

Syukur lebih menekankan keberadaan ilah sebagai bentuk memunculkan reaksi adanya syukur itu sendiri, dengan memberikan gambaran akan keekstensinya Tuhan sebagai Zat yang patut disampaikan terimakasih (Handrix Chris Haryanto, Fatchiah E. Kertamuda, 2016: 116).

Dari latar belakang tersebut maka tertarik menggali interpretasi syukur melalui tafsir studi tematik surat Saba ayat 13 dan Adh-Dhuha Ayat 11. Seberapa pun besarnya ketaatan dan syukur seorang hamba kepada Allah Swt. itu tetap tidak akan bisa memenuhi hak-Nya dan tidak akan pernah bisa sebanding dengan nikmat dan karunia-Nya. Hal itu karena, taufik Allah Swt. kepada seorang hamba untuk bersyukur adalah sebuah nikmat yang juga menuntut untuk disyukuri, begitu seterusnya sampai tiada

ujungnya. Sebab, setiap kali seorang hamba bisa bersyukur<sup>4</sup>, syukurnya itu berhak untuk disyukuri lagi, begitu seterusnya tanpa ada habisnya.

## II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan merupakan metode kualitatif, penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*), di mana sumber data diambil melalui pengumpulan data-data primer berupa tafsiran ulama tasfir yang berkaitan dengan tema pembahasan dan buku-buku yang terkait, dengan mencari makna kalimat yang terkait dari sehingga dapat ditabirkan sesuai dengan maksud dan tujuan terkait pembahasan.. Kemudian kemudian didukung dengan data sekunder berupa jurnal ilmiah yang terkait dengan tema bahasan.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Temuan penelitian

#### 1. Term Syukur

Syukur secara bahasa bermakna pundak (punuk unta), memberikan harga yang tinggi, sedangkan makna hakiki adalah memberikan pujian kepada orang lain dengan semestinya. Al-Jauhari menyatakan “memberikan pujian kepada orang yang berbuat baik semestinya dari kebajikannya. Syukur dapat dimaknai sebagai lawan dari kufur (Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurthuby, 2006 M/1427 H: 105).

Ibn Faris: asy-syukru yang terdiri dari tiga huruf, huruf syin, kaf, dan ra;

أصول أربعة متباينة بعيدة القياس

“empat sumber yang berparian”

Secara istilah syukur

الشكر: الثناء على الإنسان بمعرف يوليئه, ويقال: إن حقيقة الشكر الرضا باليسير

*Syukur adalah ungkapan pujian atau sanjungan kepada seseorang yang diketahui keabsahannya. Dikatakan pula bahwa syukur sesungguhnya ridha dengan berlapang (Nabilah Hamid Muhammad ‘Ali: 7)*

Abu Bakar Al-Bagdadi seorang ulam yang dikenal dengan sebutan Asy-Syiblyi mengungkapkan

الشُّكْرُ: التَّوَاضُّعُ, وَالْمُحَافَظَةُ عَلَى الْحَسَنَاتِ, وَالْمُخَالَفَةُ الشُّهُوَاتِ, وَبَدْلُ الطَّعَاتِ, وَمُرَاقِبَةُ جِبَارِ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتِ

*Syukur adalah ketawadhuan, menjaga kebaikan, menyelisih syahwat, menampakkan ketaatan, dan senantiasa merasa diawasi penguasa dunia dan langit Allah Swt. (Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurthuby, 2006 M/1427 H: 106).*

Dzununu Al-Mishriyu Abul Faidh menyatakan tentang syukur

الشُّكْرُ لِمَنْ فَوْقَكَ بِالطَّاعَةِ وَلِنَظِيرِكَ بِالْمُكَافَأَةِ وَلِمَنْ دُونَكَ بِالْإِحْسَانِ وَالْإِفْضَالِ

*“Selalu berterimakasih dengan yang di atas, selalu memberi kepada yang membutuhkan, dan berkasihsa yang dan bijak terhadap orang dibawah (Abi ‘Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurthuby, 2006 M/1427 H: 106).*

Al-Maraghi dalam tafsirnya menyatakan, bahwa

الشُّكْرُ : الْبَاذِلُ وَسِعَهُ فِي الشُّكْرِ قَدْ سَعَلَ قَلْبُهُ وَلِسَانُهُ وَجَوَارِحُهُ بِهِ إِعْتِرَافًا وَاعْتِمَادًا وَعَمَلًا

*“Syukur, yaitu kemampuannya yang luas untuk mengungkapkan terimakasih, dengan mengerahkan segenap hati, lidah, dan anggota tubuhnya dalam bentuk pengakuan, ketergantungan, dan tindakan.”*

## 2. Interpretasi Ayat

### a. Surat Saba Ayat 13

Dalam berbagai bentuknya kalimat atau kata syukur disandingkan dengan berbagai kisah dan jalan pembicaraannya berbagai ayat disinggung dan diungkapkan Allah Swt melalui Al-Qur’an, Allah Swt berfirman pada Surat Saba Ayat 13

اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا ۖ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ

*“Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.*

Pada awal ayat tersebut enceritakan ketundukan dan kepatuhan jin terhadap perintah Nabi Sulaiman Alaihissalam, di mana Sulaiman memerintahkan para pengikutnya dari jin untuk membangun gedung-gedung dan patung-patung, yang mana pada masa itu pembuatan patung tidak dilarang, dan berbagaimacam diperintahkan untuk dibuat

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَاتٍ

*“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku) (QS. Saba: 13).”*

Ketika Allah Swt berfirman yang mengisahkan sekaligus memerintahkan Nabi Daud untuk bersyukur dengan firman-Nya dalam surat Saba Ayat 13 yang artinya “lakukanlah wahai keluarga Daud syukur”

Dalam tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menyatakan

اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا

*"Beramallah kalian wahai keluarga Nabi Dawud dengan menjalankan ketaatan kepada Allah Swt sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas apa yang telah Allah Swt berikan kepada kalian".*

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

*"Dan sedikit dari hamba-hamba-Ku yang menjalankan ketaatan kepada-Ku dan menyatakan rasa syukur sebagaimana mestinya dengan hati, lisan dan segenap anggota tubuhnya di sebagian besar waktunya" (Wahbah Az-Zuhaili, 2013: 470).*

Kami berfirman, "Wahai keluarga Dawud, beramallah kalian dengan menjalankan ketaatan kepada- Ku, sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan syukur kalian kepada-Ku atas berbagai nikmat diniah dan duniawiah yang telah Aku anugerahkan kepada kalian. Di antara sekian banyak hamba-hamba-Ku, hanya sedikit di antara mereka yang bersyukur kepada-Ku dan menggunakan segenap anggota tubuhnya sebagaimana mestinya sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya berupa berbagai fungsi, kegunaan dan kemanfaatan yang diperbolehkan" (Wahbah Ar-Zuhaili, 2013: 472).

Syukur yang merupakan ungkapan dan ucapan terimakasih yang harus ditumbuhkan dan ditampakkan dengan menunjukkan ucapan-ucapan, ungkapan, amal perbuatan. Syukur adalah proses dinamis yang tidak akan pernah berujung, semakin kuatnya syukur diaplikasikan maka akan semakin banyak dan semakin disempurnakan kebaikan dan kebahagiaan akan diraih (Choirul Mahfud, 2014: 398).

Syukuran berarti mencintai Allah Swt., mengesakan-Nya, dan bertaslim (berseserah diri) kepada Allah Swt. Sedangkan syukur dengan lisan adalah dengan mengucapkan ucapan pujian seperti tahmid, takbir, dan tahlil, serta ucapan-ucapan lainnya yang mengadung sanjungan dan pujian kepada Allah Swt. Sedangkan syukur dengan anggota badan adalah dengan

Ka'ab mengatakan "apa saja yang diberikan Allah Swt berupa kenikmatan atas seorang hamba di dunia kemudian dia bersyukur dan bertawadhu dengannya karena Allah kecuali Allah berikan kemanfaatan di dunia, dan diangkat derajatnya di akhirat. Namun jika seseorang hamba diberikan kenikmatan di dunia kemudian tidak mau bersyukur dan tawadhu terhadap nikmat tersebut kecuali Allah larang kemanfaatan di dunia dan Allah bukakan bejana dari neraka sebagai azabnya (Ahmad Mu'azd Haqy, 1993: 52-53).

Sebagaimana tafsir di atas bahwa anggota badan yang dimiliki selangannya digunakan untuk melakukan ketaatan sebagai bentuk syukur terhadap apa yang diberi dan dicapai dengan maksimal, sebagaimana Nabi Saw melaksanakan shalat malam hingga kaki beliau bengkak "Bahwa sanya Rasulullah Saw. melaksanakan qiyamul lail hingga kedua kaki beliau pecah-pecah. Lalu Aisyah berkata kepada beliau, 'Mengapa Anda melakukan hal itu ya Rasulullah, sementara Allah Swt

telah mengampuni segala dosa Anda yang telah lalu dan yang akan datang?" Lalu Rasulullah Saw., "Makanya, bukankah aku sudah semestinya menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur? (karena itu, aku lakukan semua ini, agar aku menjadi seorang hamba yang sangat bersyukur)." (HR Muslim)

Dalam hadits yang lain di mana Nabi Saw bersabda "Ada tiga perkara yang barangsiapa dianugerahi tiga perkara itu, maka berarti dia telah dianugerahi sesuatu yang sama seperti yang dianugerahkan kepada Nabi Dawud a.s." Lalu kami bertanya, "Tiga perkara apakah itu?" Lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Tetap berlaku adil baik di kala marah maupun senang, tetap berlaku sederhana dan bersahaja baik di kala miskin maupun kaya, dan senantiasa takut kepada Allah Swt baik di kala sepi maupun ramai." (HR At-Tirmidzi).

Dalam tafsir tersebut mengungkapkan bahwa bersyukur dapat diinterpretasikan, diaplikasikan, dan diekspresikan dengan hati, lisan, dan segenap anggota tubuhnya. Hal ini menunjukkan tidak akan dikatakan bersyukur ketika tiga komponen tersebut belum dan tidak terlaksana dengan baik. Mengekspresikan dan mengaktualisasikan bersyukur dengan hati, berarti menampakkan rasa cinta, rendah hati, ridah, dan merasa selalu diawasi Allah Swt.

Syukur berarti ungkapan terimakasih kepada Zat yang memberikan kebaikan dan menyempurnakan kebaikan, menghilangkan rasa sombong dan tidak melupakan terhadap pemberi atau berpura-pura lupa dan merasa tidak pernah ada yang memberikan pertolongan, bantuan, dan sandaran, bahkan menganggap setiap yang diraihinya adalah semata-mata karena jerih payahnya sendiri.

Syukur melalui perantara lisan adalah mengucapkan ucapan terimakasih (tashbih, tahmid, tahlil) serta ungkapan-ungkapan yang bentuknya tsana terhadap Allah Swt. Nabi pernah berdoa

وَاجْعَلْ شَاكِرِينَ مُثْنِينَ عَلَيْهَا, قَابِلِينَهَا, وَأَتَمَّهَا عَلَيْهَا

*"Jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur atas nikmat-Mu, memuji dan menerimanya serta sempurnakanlah nikmat tersebut kepada kami."*

Ungkapan syukur yang merupakan penerimaan atau diterima suatu nikmat yang diungkapkan dengan lisan atau tangan atau dengan hati yang diselaraskan dengan diungkapkan dan diucapkan dalam bentuk kalimat pujian terhadap kebaikan dengan disertai pemberian berupa kebaikan, maka seorang hamba bersyukur dengan memuji kepada Allah Sang pemberi, dan Allah bersyukur terhadap hamba memujinya dengan menerima kebaikan berupa ketaatan yang dilakukan seorang hamba.

Bersyukur dengan anggota badan, berusaha dan bersungguh-sungguh untuk melaksanakan ketaatan sesuai dengan yang diperintahkan dan menjauhi dengan sekuat tenaga dari apa yang dilarang, sehingga tersifati sebagai seorang hamba Allah.

اعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشُّكُورُ

*“Lakukanlah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur” (Q.S. Saba’: 13)”*

Allah Swt memerintahkan Nabi Dawud, keluarga dan para pengikutnya untuk bersyukur kepada-Nya. Allah Swt menginformasikan bahwa yang bersyukur di antara sekian para hamba-Nya jumlahnya hanya sedikit. Kenyataan ini menunjukkan tentang keharusan bersyukur kepada Allah Swt atas nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada manusia. Hakikat syukur adalah menghargai dan mengakui nikmat yang telah dianugerahkan oleh Sang Pemberi nikmat, serta menggunakan nikmat itu untuk menjalankan ketaatan kepada-Nya. Sedangkan kufur dan mengingkari nikmat adalah menggunakan nikmat itu dalam kemaksiatan dan kedurhakaan. Zahir Al-Qur'an dan as-Sunnah menunjukkan bahwa syukur adalah dengan amal badan, tidak hanya sebatas pada amal lisan saja. Maka, bersyukur dengan perbuatan adalah amal segenap anggota tubuh, sedangkan syukur dengan ucapan adalah amal lisan.

Dalam hadits disebutkan, yang bersumber dari Ummul Mukminin Aisyah radhiallahu an'ha

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَتَفَطَّرَ قَدَمَاهُ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ  
لَمْ تَصْنَعْ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمُ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرُ، قَالَ أَفَلَا أَكُونُ  
عَبْدًا شَكُورًا

*“Bahwa Rasulullah Saw melaksanakan qiyamul lail (shalat malam) hingga kedua kaki beliau bengkok. Sehingga Aisyah berkata “mengapa Engkau melakukan hal demikian wahai Rasulullah, sementara Allah Swt telah mengampuni dosa-dosa-Mu yang telah lalu maupun akan datang? Rasulullah bersabda “bukankah seharusnya Aku menjadi hamba yang banyak bersyukur” (H.R. Muslim)*

#### **b. Surat Adh-Dhuha Ayat 11**

Bersyukur dengan menampakkan amalan pada orang lain, berarti memperlihatkan orang lain agar dapat diketahui dan bisa memberikan dampak positif terhadap orang yang mengetahui dan melihat dari nikmat yang diberikan dan didapatkan yang disebut dengan syukur. Ar-Raghib menyatakan “syukur menggambarkan nikmat dan menampakkannya, dan menampakkan nikmat hal yang diperbolehkan

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

*“dan terhadap nikmat tuhanmu ungkapkanlah (dengan syukur)”*

Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau ungkapkan dan dibarengi dengan rasa syukur. ketika diberikan nikmat yang tiada tara, seperti nikmat kenabian dan turunnya Al-Qur'an kepadamu (Muhammad).

Ungkapkanlah dan nampakkanlah nikmat-nikmat Allah tersebut pada orang lain sebagai bentuk rasa syukurmu kepada Allah Swt terhadap-mu.

Para ulama berkata, "Membicarakan kenikmatan diperbolehkan secara mutlak. Bahkan hal itu dianjurkan jika tujuannya adalah agar ditiru oleh orang lain atau agar rasa syukur kepada Allah juga terucap oleh lisan. Akan tetapi jika ditakutkan dia tidak aman dari fitnah dan rasa ujub, menyembunyikan nikmat tersebut adalah lebih utama."

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Laits berkata "apa saja yang engkau ketahui dari kebaikan maka sampaikan kepada saudaramu. Muhammad Ibn Isham berkata "apa saja yang datang kepadamu dari Allah berupa nikmat, kemuliaan (karomah) dari kenabian maka sampaikan, sebutkan, dan ajak kepadanya (Imam Al-Hafizh 'Imaduddin Abil Fida' Isma'il Ibn Katsir Ad-Dimasyq, 2012: 280).

#### IV. Kesimpulan

Melalui penjelasan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa interpretasi syukur dapat dikelompokkan kepada dua, dengan *tahaddust binnikmah* dan *a'mal* (amal), dan melalui interpretasi tersebut melahirkan ekspresi dan mengaplikasikan syukur dengan beberapa hal di antaranya :

1. Bahwa syukur dapat diekspresikan dan dilakukan dengan lisan berupa ucapan dan ungkapan pujian dan sanjungan kepada Zat pemberi kebaikan
2. Diungkapkan dalam hati berupa menumbuhkan rasa cinta terhadap Zat yang memberikan dan mendatangkan kebaikan Allah Swt. Dan ridho Allah sebagai Rob atau Zat yang diesakan atau ditauhidkan peribadatannya
3. Dengan jawarih berupa pelaksanaan ketaatan perintah dan menjauhi larangan
4. Diekspresikan dan diaktualisasikan dengan harta membelanjakan harta di jalan Allah berupa bersedekah sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan atas rezki yang dikaruniakan.

#### V. Daftar Pustaka

- Nur Aminah Nst. (2024). Interpretasi Syukur Dalam Adat Istiadat Babarit Menuratal-Qur'an Surah Ibrahim Ayat 7. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis*, 1(1).
- Luqman Haki. (2022). Interpretasi Syukur Bagi Pendidik Agama Islam. *Jurnal Tinta*, 4(1).
- Dwiva Aditya Putri, Sukarti, Mira A. Rachmawati. (2016). Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Guru Sekolah Inklusi. *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 8 No. 1.
- Moh. Fuadi. (2018). Konteks Syukur Sebagai Paradigma dalam Perspektif Pendidikan Islam. *RAUDHAH Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 3 Nomor 2.
- Desri Ari Enghariono. (2019). Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, 5(2).
- Handrix Chris Haryanto, Fatchiah E. Kertamuda. (2016). Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *InSight*, Vol. 18 No. 2.



- Choirul Mahfud. (2019). THE POWER OF SYUKUR Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam Al-Qur'an. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu keislaman*, 9(2).
- Wahbah Ar-Zuhaili, (2013). *Tafsir Al-Munir*. Penerjemah: Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Abi 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abi Bakr Al-Qurthuby. (2006 M/1427 H). *Al-Jami'u li Ahkamil Qur'an wa Al-Mubaiyyinu Lima Tadhammanuhu Minassunnah wa Ayil Qur'an*. Bairut-Libanon: Al-Resalah Publissers.
- Ahmad Mu'azd Haqy. (1993). *Al-Arba'un Haditsan Fil Akhlak Ma'a Syarhiha*. Riyadh: Dar Thawiq.
- Nabilah Hamid Muhammad 'Ali. *Asy-Syukru fi Al-Qur'an Dirasah Maudhuiyyah*. Jam'iyatul Azhar.
- Imam Al-Hafizh 'Imaduddin Abil Fida' Isma'il Ibn Katsir Ad-Dimasyq. (2012). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Qahirah- Mesir: Al-Maktabah At-Taufiqiyah.